

# Cartoon Movies as Learning Media on Speaking Monologue at Junior Islamic High School Al-Ihsan Kalijareng, Jombang

## [Kartun Film Sebagai Media Belajar Pada Kemampuan Berbicara Di Madrasah Tsanawiyah Al-Ihsan, Kalijareng, Jombang ]

Novi Aristanty <sup>1)</sup>, Dian Rahma Santoso, M.Pd <sup>\*2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [dianrahma24@umsida.ac.id](mailto:dianrahma24@umsida.ac.id)

**Abstract.** *The aim of this study is to determine the effect of cartoon movie as a learning media in teaching monologue to improve speaking ability. In the research, the pretest-treatment-posttest design of the pre-experimental study model was used. In the classroom where students are present, cartoon movie with the title is "Ponyo" supported education was applied and the current program-based teaching method in the class. The Ponyo cartoon is an interactive and cultured Japanese cartoon with the teen imagination theme. The pre-experimental group consisted of 29 students of B class. In order to determine the validity and reliability of the achievement test used in the study, teacher apply monologue technique in this study. The results also showed that students had favorable opinions of the cartoon movie media. However, the results indicated that cartoons had improve student speaking ability at MTs AL-Ihsan Kalijareng 8B class but not significant.*

**Keyword.** *Cartoon Movie; Speaking Ability; Monologue*

**Abstrak.** *Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan efek film kartun sebagai media pembelajaran dalam mengajarkan monolog untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Dalam penelitian, yang teruji uji uji model studi pra-eksperimen digunakan. Di kelas tempat para siswa hadir, film kartun dengan judul adalah "Ponyo" yang didukung pendidikan diterapkan dan metode pengajaran yang sekarang berbasis program di kelas. Kartun Ponyo adalah kartun interaktif dan berbudaya jepang dengan tema imajinasi remaja. Kelompok pra-eksperimen terdiri dari 29 siswa kelas B. Untuk menentukan keabsahan dan keterandalan dari tes prestasi yang digunakan dalam studi, guru menerapkan teknik monologue dalam studi ini. Hasilnya juga menunjukkan bahwa para siswa memiliki opini positif dari media film kartun. Namun, hasil menunjukkan bahwa kartun telah meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa di MTs AL-Ihsan Kalijareng 8B kelas tetapi tidak signifikan*

**Kata Kunci.** *Kartun Film; Kemampuan Berbicara; Monolog*

### I. PENDAHULUAN

Tidak ada gunanya menggunakan bahasa tanpa praktek langsung, karena itu belajar berbicara adalah saat yang menentukan untuk keterampilan berkomunikasi pelajar seperti yang disampaikan Drachsler [1], dikatakan bahwa batas bahasa mewakili batas-batas dunia. Untuk mengetahui penggunaan bahasa dalam konteks maupun bahasa inggris secara luas digunakan dengan berbagai tujuan: berpikir, berbicara, menulis, dan berbagai media Widiyanto [2] secara umum penggunaan bahasa yang aktif untuk mengungkapkan makna untuk tujuan orang lain dapat memahaminya. Dalam hal ini, yang mencakup pengetahuan tentang suara, struktur, dan kosa kata serta subsistem bahasa — keterampilan berbicara yang spesifik, sebagaimana kita tahu suatu kenyataan yang cocok dengan dunia modern yang telah terjadi dalam skala global [3] di mana bahasa inggris bangkit menjadi bahasa yang paling banyak digunakan pada era teknologi ini. Berbicara adalah salah satu hal yang paling goyah untuk belajar bagi seorang siswa akan menjadi bagian penting dari era teknologi di masa depan, sebagaimana dikutip Wright [4] menyatakan bahwa permintaan untuk kemahiran berbicara bahasa inggris telah meningkat pesat baru-baru ini karena meningkatnya kepentingan bahasa inggris sebagai bahasa komunikasi internasional.

Berbicara adalah suatu keterampilan, yang membutuhkan banyak latihan secara lisan, seperti yang kita tahu bahwa bahasa adalah proses, tentang cara bahasa dihasilkan untuk memahami bahasa inggris itu sendiri dan juga listrik dan listrik pada intinya, proses manusia mempelajari bahasa mencakup meniru, berlatih, keberhasilan umpan balik,

dan pembentukan kebiasaan [5]. Berbicara dalam bahasa membutuhkan Tidak ada gunanya menggunakan bahasa tanpa praktek, karena itu belajar berbicara adalah saat yang menentukan untuk keterampilan berkomunikasi pelajar dan juga Drachslar [1] dikutip, batas bahasa mewakili batas-batas dunia. Untuk mengetahui penggunaan bahasa dalam konteks maupun bahasa inggris secara luas digunakan dengan berbagai tujuan: berpikir, berbicara, menulis, dan berbagai media Widiyanto [2] secara umum penggunaan bahasa yang aktif untuk mengungkapkan makna untuk tujuan orang lain dapat memahaminya. Dalam hal ini, yang mencakup pengetahuan tentang suara, struktur, dan kosa kata serta subsistem bahasa — keterampilan berbicara yang spesifik, sebagaimana kita tahu suatu kenyataan yang cocok dengan dunia modern yang telah terjadi dalam skala global [3] di mana bahasa inggris bangkit menjadi bahasa yang paling banyak digunakan pada era teknologi ini. Berbicara adalah salah satu hal yang paling goyah untuk belajar bagi seorang siswa akan menjadi bagian penting dari era teknologi di masa depan, sebagaimana dikutip Wright [4] menyatakan bahwa permintaan untuk kemahiran berbicara bahasa inggris telah meningkat pesat baru-baru ini karena meningkatnya kepentingan bahasa inggris sebagai bahasa komunikasi internasional.

Berbicara adalah suatu keterampilan, yang membutuhkan banyak latihan secara lisan, seperti yang kita tahu bahwa bahasa adalah proses, tentang cara bahasa dihasilkan untuk memahami bahasa inggris itu sendiri dan juga listrik dan listrik pada intinya, proses manusia mempelajari bahasa mencakup meniru, berlatih, keberhasilan umpan balik, dan pembentukan kebiasaan [5]. Mempertimbangkan analisis dan pengamatan yang telah dilakukan di MTs Al-Ihsan pada tanggal 13 November 2022 dengan mewawancarai guru bahasa inggris, beberapa siswa, dan kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa, para guru menyadari perlunya kreativitas dan temuan untuk memperbaiki kegiatan kelas untuk meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar, meskipun kurang menyimak kelas-kelas bahasa inggris. Proses pemahaman guru tentang perubahan penting masih berlanjut dan belum dilaksanakan, tanpa keterbatasan umum dan fasilitas yang tidak memadai, para guru di MTs Al Ihsan tidak dapat memenuhi pembelajaran bahasa inggris dengan baik. Berdasarkan alasan di atas, sang peneliti tertarik untuk melakukan riset guna menemukan sejauh mana film kartun pada kemampuan berbicara mahasiswa MTs Al-Ihsan. Oleh karena itu, sang peneliti mengajukan sebuah artikel jurnal dengan " Kartun Film Sebagai Media Belajar Pada Kemampuan Berbicara di Madrasah Tsanawiyah Al-Ihsan, Kalijareng, Jombang ".

Seiring dengan berbagai kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam bentuk interaksi pendidikan, serta Hughes [6] memaklumkan, bahasa lisan adalah salah satu topik penting dari kegiatan kelas, sedangkan kelas adalah lingkungan yang rumit di mana mereka harus memilih model, strategi, dan metode berdasarkan persyaratan siswa. Selain itu, Darmadi menegaskan bahwa semua pembelajaran terjadi antara murid dan guru. Proses pembelajaran yang menyenangkan dan mendalam akan dihasilkan dari pembelajaran yang bermakna [10]. Menerapkan digital, berbasis visualisasi media belajar yang populer saat ini mungkin adalah solusi kunci untuk membawa pembelajaran bahasa inggris di depan siswa. Tiga gagasan awal berasal dari Kabapinar [11] dengan kata lain kartun dapat digunakan sebagai pembelajaran media di semua tingkatan pembelajaran bahasa inggris dalam manajemen kelas. Karena film kartun penuh dengan animasi, model grafis, dan karikatur, mahasiswa cenderung lebih tertarik ketika menggunakan media ini. Dengan cara ini juga didukung oleh Ritkofany A, telah dilakukan penelitiannya dengan judul "Penerapan Media Film Dalam Pembelajaran Menulis Jerman Xii Ibb Sman 2 Sidoarjo", ini menunjukkan bahwa ia melakukan penelitian mungkin ditarik. Aplikasi media film untuk menulis instruksi dalam bahasa jerman adalah sangat kuat dan mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dan santai di kelas, bertindak serius. Menarik perhatian siswa pada isi yang dipelajari dengan lebih tegas. Hal ini karena kesederhanaan dari media film untuk menarik perhatian siswa dan mengurangi saturasi siswa di sepanjang prosedur pengajaran masih dipelajari.

Mengingat apa yang dikatakan dalam percakapan ini dapat membantu kita menemukan pengajar profesional. Beragam alat teknologi berdampak besar dalam mengklarifikasi linkages ini, tidak lebih dari hypertext Trisnayanti [12] mereka juga mengatakan itu. Dalam rincian kegiatan pembelajaran yang melibatkan teknologi khususnya jenis video meningkatkan siswa untuk memiliki pembelajaran yang bermakna, itu karena guru memiliki relevansi dan kesempatan untuk membangun kegiatan belajar, memecahkan es, dan penilaian di lingkungan kelas yang membantu mereka membangun pengetahuan mereka dengan lebih cepat saat Trisnayanti [12] menyatakan bahwa teknologi membawa pembelajaran pengalaman ke berbagai disiplin lainnya, Simulator ini memungkinkan para siswa untuk mengalami kegiatan dunia nyata termasuk mata uang perdagangan, perencanaan kota, terlibat dalam pertempuran bersejarah, dan mengadakan jalan setapak di Oregon. Oleh karena itu, film memainkan peranan yang penting dalam proses pendidikan. Keunikan dan kemampuan beradaptasi film dapat digunakan untuk mengilustrasikan tema pendidikan dengan efektif. Memahami potensi manfaat dari film memungkinkan para pendidik menggunakannya sebagai alat pengajaran yang dapat membantu siswa memahami gagasan dari kursus mereka.

Penelitian ini diharapkan untuk menawarkan kepada para siswa informasi mengenai film ini sebagai media belajar, yang memungkinkan mereka meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Guna mencapai tujuan program pengajaran bahasa inggris, khususnya tujuan kesanggupan berbicara, sang peneliti juga berharap agar guru-guru inggris akan menggunakan temuan-temuan riset itu.

## A. Monolog

Monolog adalah salah satu bagian dari drama tetapi dilakukan secara individu. Drama pengajaran dapat dilakukan dengan dua cara yang berbeda: baik dengan mengajarkan teori drama, yang adalah penelaahan naskah drama atau dengan mengajarkan teori kinerja drama berdasarkan. [13]. Melalui monolog, siswa dilatih untuk berimprovisasi dalam beberapa aspek dalam keselarasan dan kemudian memperoleh keyakinan. Monolog memiliki berbagai aspek dan juga menafsirkan monolog untuk menjadi sarana pelarian dari kehidupan sehari-hari dan pencarian akan pengalaman baru [14].

Selama monolog, berbicara terdiri dari serangkaian kegiatan ujaran yang dibedakan oleh seorang yang otonom. Menafsirkan monolog untuk menguji siswa berbicara akan membangun kemerdekaan mereka. Gerakan bicara dalam jenis komunikasi monolog hanya sedikit dipengaruhi oleh gerakan sang mitra. Mereka berdiri untuk serangkaian kegiatan berbicara yang terkondisi secara logis yang mandiri dan secara tematik difokuskan. Ditekankan bahwa meningkatkan kemampuan berbicara oleh monolog technic meningkatkan pergerakan siswa dan pola pikir mandiri dengan menetapkan kemampuan mereka dalam berbicara seperti yang diungkapkan Voskerchyan dan L. Lepichova [15]. Kesanggupan untuk melakukan berbagai tindakan berbagai jenis tutur kata, seperti membaca, memahami, dan memahami konsumer-unit informasi yang informatif dan pemrosesan semantik; Memperbaiki huruf dan secara logis menyusun informasi yang dipilih sebagai program ucapan monolog; Dan monolog berbicara, terkait dengan generasi pernyataan independen, diperlukan untuk menguasai monolog berbicara sebagai sarana komunikasi profesional antarbudaya.

Ada banyak jenis monolog. Siswa mungkin berbicara mengenai sejumlah isu-isu secara pribadi selama periode waktu yang telah ditentukan. Bahkan mereka yang memiliki tingkat kecakapan terendah mampu memberikan ceramah bermutu tinggi jika diberi waktu dan peralatan yang memadai untuk persiapan. Pemanfaatan monolog dan presentasi merupakan produk baru bagi para siswa [20] karena kegiatan-kegiatan ini belum pernah digunakan sebelumnya karena begitu memakan waktu. Dengan memasukkan mereka ke dalam kurikulum, sang peneliti berharap dapat menentukan seberapa baik para siswa dapat menyampaikan percakapan yang mulas dan apakah kegiatan itu dapat membantu mereka mengatasi kendala apa pun.

Bahasa Inggris untuk tujuan tertentu kelas, yang berbeda dari mata pelajaran umum bahasa Inggris dalam hal terminologi dan gaya akademis, dapat membahas temuan dan hasil penyelidikan sebelumnya, sebagaimana diungkapkan oleh penelitian sebelumnya. Presentasi konten metodologis yang berfokus dan efisien kepada para siswa mendorong para guru untuk menyediakan pembelajaran praktis bersama dengan dukungan metodologis. Penggunaan tugas-tugas berbahasa monologia yang dibarengi interaksi dan penilaian teman dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa tahun pertama, menurut penelitian sebelumnya [9].

## B. Film Kartun

Film kartun tidak hanya dibuat untuk alasan hiburan tetapi juga untuk memprovokasi, mengkritik, dan sekarang untuk mengajar orang. Ada berbagai ide desain kartun yang digunakan di sektor pendidikan sebagai sumber daya untuk melengkapi instruksi dan pembelajaran. Tiga gagasan awal berasal dari Kabapinar [11] dengan kata lain kartun dapat digunakan sebagai pembelajaran media di semua tingkatan pembelajaran bahasa Inggris dalam manajemen kelas. Karena film kartun penuh dengan animasi, model grafis dan karikatur, mahasiswa cenderung lebih menarik sementara menggunakan media ini.

Kartun adalah contoh tentang bagaimana perkembangan media saat ini menghasilkan kemajuan digital dalam era teknologi yang memenuhi persyaratan bagi proses pembelajaran siswa terutama kemampuan berbicara. Sebagai hasilnya, pendidikan akan selalu berubah-ubah ketika dunia dan waktu berubah, yang juga mempengaruhi budaya dan karakter orang-orang yang hidup masuk Oleh karena itu, unsur-unsur di dalamnya berfungsi sebagai pembelajaran media juga selalu dinamis. Dan kartun bisa menjadi salah satu jalan keluar dari kesulitan mahasiswa hari ini karena saya percaya bahwa memasukkan komponen teknologi dalam pendidikan global kita akan mendapatkan banyak dampak positif pada siswa. Visualisasi media mendapatkan lebih fokus siswa cepat daripada yang lain didasarkan pada Nurnaningsih [16]. Kartun adalah visualisasi dengan semua pengaturan yang berkaitan dengan visual grafis pada film yang sengaja untuk membuat semua orang melihatnya merasa nyaman. Kartun dapat diterima untuk semua umur, karena semua orang adalah sangat menyukai menonton film.

Kartun yang digunakan di kelas 8b MTS Al-Ihsan adalah kartun Inggris dengan latar belakang kehidupan orang Jepang yang berfokus pada sebuah keluarga. Unsur-unsur kebudayaan dan sosial juga dipopulerkan dengan perkembangan zaman. Tapi apa yang lebih menarik kartun "Ponyo" adalah suasana yang dibangun untuk menangkap imajinasi anak-anak melewati masa remaja. Film ini menceritakan bagaimana seorang anak lelaki dapat bertemu seekor ikan dalam perjalanannya pada hari libur dengan ibunya. Intrik dan imbauan dalam film ini diceritakan dengan alur yang ringan dan terangkat dengan tema yang menarik yang cocok untuk anak-anak berusia sekitar 10-15 tahun. Dalam kasus ini peneliti telah menonton beberapa film dari Amerika dan menemukan film ini sebagai salah satu cocok untuk mahasiswa di MTs Al-Ihsan.

## II. Metodologi

### A. Model Penelitian

Penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimental. Desain penelitian yang digunakan adalah desain pra-eksperimen dengan tipe satu kelompok pra-tes dan pasca-tes desain. Dalam studi ini ada dua variabel, film kartun sebagai variabel bebas (variabel x) dan peningkatan pembelajaran bahasa inggris sebagai variabel terikat (variabel y) untuk melakukan studi kuantitatif sehubungan dengan kemampuan berbicara siswa. Karena berpaut pada standar sains, yang secara empiris, objektif, terinci, logis, dan sistematis, teknik ini memenuhi syarat untuk ilmiah seperti Creswell point [18]. Tabel 1 memperlihatkan model penelitian simbolis. Dalam studi ini yang meneliti dampak dari mengajar dengan menggunakan kartun mengenai mengajar, pendidikan bahasa inggris yang diperkaya dengan kartun. Perbandingan ini telah dicoba untuk diberikan dengan melihat apakah ada efek pendidikan dengan kartun pada kemampuan siswa untuk berbicara bahasa inggris.

**Tabel 1**  
Simbol Penelitian

Grup	Pre test	Treatment	Post test
Experimental	X1	Y <sub>1</sub>	X2

### B. Sumber Data Penelitian

Studi ini dilakukan di islam SMP MTs Al-Ihsan berlokasi di Kalikejambon, desa Kalijareng dari timur distrik Jombang jawa timur. Populasi studi semua siswa di kelas 8 dari MTs AlIhsan terdiri dari 25-30 siswa untuk setiap kelas, sehingga total 128 siswa. Dan contoh dari penelitian ini adalah 29 siswa dari kelas 8B.

**Tabel 2** Nilai Ujian Akhir Siswa

No.	Kelas	Frekuensi	Nilai Rata-Rata
1.	8A	30	59.20
2.	8B	29	45.6667
3.	8C	30	54.759
4.	8D	27	52.519

Hasil ujian akhir siswa kelas delapan menunjukkan bahwa rata-rata terendah jumlah siswa di kelas delapan adalah 29, itulah sebabnya sampel untuk penelitian ini diambil di kelas 8B serta Creswell [18] menunjukkan. Kemudian sampling tujuan adalah metode sampling yang digunakan untuk sampel studi ini. Materi pencapaian akademis diberikan kepada siswa 8B di awal dan akhir siswa penelaahan adalah menerapkan pembicaraan monolog yang perlu berlatih berdasarkan Situmorang [19].

### C. Teknik Pengumpulan Data

Di kelas, kartun berfungsi sebagai media pembelajaran untuk membantu siswa di MTs Al-Ihsan mencapai tujuan pendidikan mereka. Seperti yang dinyatakan Situmorang [19] bahwa alat riset adalah alat untuk mengumpulkan data. Uji coba, pengobatan, dan tes pasca tes adalah rangkaian stimuli yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data. Sebuah percobaan diberikan pada pertemuan pertama. Para siswa mengambil ujian pra-untuk menentukan kemampuan berbicara mereka. Para siswa hadir di depan kelas selama pembacaan pra-ujian, yang mengambil gambar mereka dan merekam suara mereka menggunakan ponsel si peneliti. Sebagai langkah pertama, siswa itu membaca buku pelajaran. Aspek-aspek yang mencakup tata bahasa, pelafalan, kosakata, dan kelancaran sangat menonjol dalam langkah pertama. Kemudian untuk pertemuan berikutnya siswa menonton film kartun sebagai belajar media dalam kegiatan kelas untuk tes pengobatan dan pasca-tes. Setelah menonton film kartun dengan guru mengklasifikasikan meminta dan memberikan informasi dengan bahan berdasarkan buku pedoman mereka. Siswa menyajikan monolog bicara mereka dengan teks yang diberikan kepada mereka berdasarkan dialog dalam film kartun. Nilai total dari semua kriteria kemudian ditambahkan untuk mencapai nilai rata-rata.

### D. Teknik Analisa

Semester kedua tahun ajaran 2023-2024 digunakan untuk melakukan penelitian ini. Sebelum memulai riset itu, para siswa membahas kartun yang mereka sukai dan yang menghibur, dan saran mereka dengan mencari judul film kartun. Dengan cara ini, penggunaan penelitian film kartun, film yang digunakan adalah "Ponyo". Analisis

komponen dilakukan menggunakan dialog dalam film kartun. Hasil tes ini adalah menganalisis kemampuan berbicara dari 8B siswa di Al-Ihsan yang meningkat dengan media yang berbeda dan tidak biasa yang berlaku serta brown menunjukkan [2]. Sang peneliti menghitung data untuk penelitian ini dengan menggunakan teknik berikut:

1. Untuk mengkategorikan skor siswa, ada lima kategori

**Tabel 3**  
Klasifikasi Nilai Siswa (Brown,2004)

No.	Skor	Klasifikasi
1.	80-100	Very Good
2.	66-79	Good
3.	56-65	Fair
4.	46-55	Poor

2. Menghitung rata-rata (M) variabel X dan Y dengan menggunakan rumus berikut dengan sampel tes 29 siswa di kelas 8B:

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Catatan:

- M: Rata Rata
- $\sum x$ : Keseluruhan skor
- N : Jumlah siswa

3. Menghitung skor penyimpangannya. Indikator paling populer dari variabilitas adalah dengan menggunakan deviasi standar. Keduanya didirikan pada nilai deviasi, yang mewakili perbedaan antara skor baku dan distribusi berarti menggunakan aplikasi SPSS.

$$d^2 = \sum d - \left( \frac{(\sum d)^2}{N} \right)$$

4. Menganalisa hasilnya dengan menggunakan perhitungan statistik dari t-test

$$t = \frac{M}{\sqrt{\left( \frac{d^2}{(N)-2} \right) \left( \frac{1}{N1} \right)}}$$

Catatan :

T: t-nilai

$d^2$ : Standar Deviasi

M: Nilai rata-rata

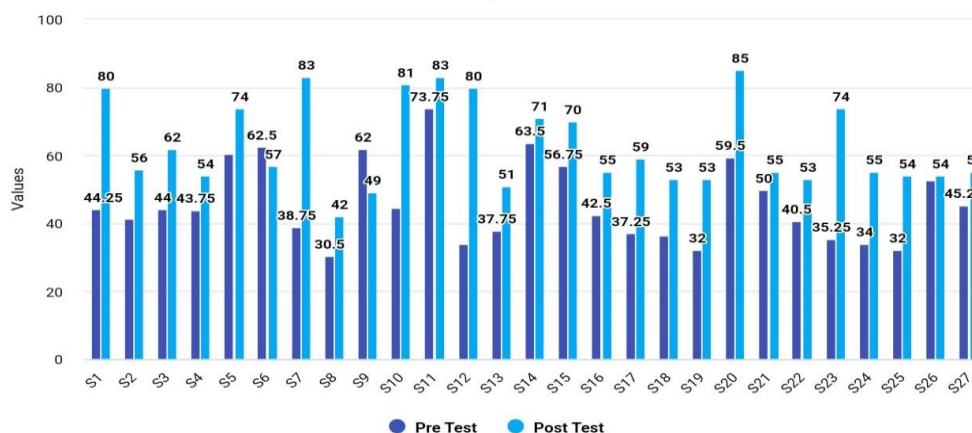
N : Jumlah keseluruhan siswa

### III. Hasil Dan Pembahasan

#### A. Hasil

Temuan dibagi menjadi dua kategori. Bagian pertama menjawab pertanyaan penelitian. Ini menegaskan bahwa secara statistik ada variasi signifikan antara monolog berbicara tentang siswa pada pra-tes dan posttest. Data dari beberapa peserta wawancara disajikan di bagian kedua.. Hasil uji coba dan pasca tes menunjukkan sebuah patokan untuk membandingkan dan membahas hasilnya. Hasil tes bagi siswa dapat dilatable dengan tiga pertemuan yang terdiri dari dua jam pembelajaran, atau tetap 80 menit setiap kegiatan kelas per minggu. Temuan dari tes yang dilakukan sebelumnya dan mengikuti tes menyediakan standar berikut untuk membandingkan dan membahas.

**Gambar 1**  
Grafik Perbandingan Skor Post -test dan Pre-test  
Graphic



S :Siswa

Setelah menganalisis data, dapat terlihat bahwa setiap siswa yang dilakukan memiliki hasil yang berbeda satu sama lain bahkan semua pengobatan yang diterapkan sama, tidak soal seberapa baik tes pada cap dan pada uji coba bagi beberapa siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh grafik di atas. Ada 10 siswa telah mendapat skor monolog berbicara nilai tertinggi ujian han. Dan peneliti menyatakan bahwa siswa memiliki perbaikan yang berbeda ke yang lain atau beberapa dari mereka masih mendapat nilai rendah seperti yang ditunjukkan dari grafis.

Tes yang berkaitan digunakan untuk menunjukkan hubungan antara dua variabel di kelas 8 B dari MTs Allhsan untuk menentukan apakah ada perbedaan signifikan antara keterampilan bicara siswa berarti skor pada ujian pra-dan pasca-tes juga Brown menunjukkan [21] setelah menerapkan film kartun sebagai belajar media untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam pasca-tes. Analisis terhadap masalah ini ditampilkan di tabel 6 bawah ini.

**Tabel 6.**  
*Paired Sample T-test*

No	One Group Test	N	Mean	Std.Dev	t	df	Sig (2 tailed)
1.	Pre-test	29	44.1071	14.061	-6.487	26	.000
2.	Post-test	29	58,45				

Nilai rata-rata dari pra - dan pasca-tes yang ditampilkan di meja di atas tidak menunjukkan temuan statistik yang signifikan atau perbedaan antara menggunakan film kartun dalam kegiatan kelas berbicara. Namun, seperti yang ditunjukkan oleh (2- ekor sigciptakan-to-sig005), yang khas untuk kinerja siswa pada cap akhir, kinerja siswa di meja tes, dan kinerja siswa di cap penutup jauh lebih tinggi. Selain itu, ada kemajuan dalam berbicara di antara beberapa siswa, meskipun rata-rata nilai pelajaran itu masih rendah.

**Tabel 7**  
*Skor Pre-test dan Post-test Berdasarkan Kriteria*

Kriteria	Rata-rata nilai pre-test	Rata-rata nilai post-test	Rentan	Sig (2 tailed)
Menyebutkan lima kosa kata didalam film	44.2	53.3	9.1	
Menampilkan dialog monolog	41.2	53.3	9.1	
Menyebutkan macam-macam tata bahasa	41.8	52.6	10.8	
Kelancaran	42.9	52.6	9.7	

Total	170.3	212		.001
-------	-------	-----	--	------

Tabel 3 menunjukkan perbandingan berdasarkan seberapa baik yang siswa lakukan di kriteria pada pre-tes dan post-tes. Tabel berbicara kriteria monolog terbukti bahwa film kartun tidak secara signifikan berdampak pada kemampuan bicara siswa dalam belajar bahasa Inggris seperti yang diperlihatkan di meja. Dua ekor tanda.001, HLM.05, yang secara statistik rendah, menunjukkan bahwa kinerja siswa pada cap secara statistik tinggi daripada pra-tes tetapi masih lebih rendah.

Meskipun para siswa tidak secara signifikan berdampak pada berbicara siswa monolog menggunakan film kartun sebagai belajar media. Setelah pertemuan terakhir dari kursus siswa ditanya persepsi mereka sementara mengikuti seluruh kegiatan kelas pada beberapa minggu. Tanggapan-tanggapan terpusat pada persepsi siswa terhadap akademik monolog berbicara menggunakan film kartun. Dari wawancara telah dilakukan peneliti yang menghitung bahwa siswa menarik menggunakan film kartun sebagai belajar media sambil berbicara kelas monolog sekitar 69 % dari seluruh kelas, meskipun tidak seluruh kelas nyaman dengan media tapi presentasi cukup besar. Dan sebagai peneliti saya dapat mengatakan bahwa film kartun menarik media serta kutipan yang disebutkan sebelumnya.

Kartun di kelas berdampak positif dan negatif. Dikatakan bahwa menggunakan kartun di kelas akan meningkatkan kemampuan siswa untuk belajar dan membantu mereka mengatasi masalah kelelahan yang berulang di sekolah yang menggunakan sistem yang sama tahun demi tahun. Yang digunakan media adalah dengan menarik dan berdasarkan pada penyajian preferensial dari film kartun besar terbalik dengan skor saat ini. Meskipun demikian, dampak lain yang terlihat oleh pembelajar lain berbeda dengan metode pembelajaran lain yang telah siswa gunakan, dan jika ini diganti dengan media baru, itu menghasilkan pola pembelajaran yang membingungkan.

## B. Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bagaimana film kartun mempengaruhi kemampuan siswa untuk berbicara. Temuan dari studi tertentu menunjukkan bahwa kartun terbaik untuk meningkatkan penelitian dan bahasa Inggris adalah film kartun serta Syarifah Aini telah dilakukan [23], Fata [24], juga menerapkan media untuk pelajar muda dengan menggunakan film kartun lebih menarik perhatian siswa sewaktu Pitriana menunjukkan [22], maka Ulfa juga menyatakan betapa efektif film kartun terhadap keterampilan berbicara [25]. Dari studi sebelumnya, semua hasil menunjukkan bahwa ada dampak besar pada kemampuan siswa sementara menggunakan kartun media serta hasil dari t-value. Dalam rincian nilai 10 % -20 % nilai t-test yang ditampilkan dalam beberapa penelitian sebelumnya, serta Amalia menunjukkan nilai dari nilai masing-masing tes nilai t harus lebih tinggi dari nilai sig P 0.05.

Ada perbedaan dalam keberhasilan berbicara antara dua kelas contoh setelah pengobatan dilakukan di salah satu kelas, sebagaimana diperlihatkan oleh hasil test, yang menunjukkan bahwa kelas eksperimen menerima nilai yang lebih tinggi (14.38) daripada kelas kontrol (4,55) di gedung studi sebelumnya di SMP Aceh. Dengan kata lain, pernyataan itu menyiratkan bahwa menggunakan kartun sebagai sarana untuk berkhobah telah membantu pelajar itu memperkuat keterampilan berbicara mereka dan juga Fata [24]. Dalam literatur penelitian ini menyatakan bahwa anak-anak antara usia 13 dan 17, ketika kartun mulai menghibur mereka, alat bantu visual seperti film kartun yang menyediakan bahasa sasaran yang benar dapat menjadi media yang sangat baik untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris mahasiswa di Aceh. Para peneliti mengadakan penelitian, dan hasil yang mereka temukan beragam. Kartun yang digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa tidak memiliki dampak signifikan. Kartun dapat mendatangkan manfaat bagi beberapa siswa lainnya sebagaimana dilihat melalui perbaikan yang beberapa di antaranya alami di kelas.

## IV. Kesimpulan

Karena bahasa Inggris sangat penting bagi masa depan seorang siswa, adalah penting untuk memperhatikan bagaimana hal itu diajarkan di kelas. Pencantuman kartun tidak banyak berdampak pada nilai keseluruhan pelajaran. Adalah penting untuk membandingkan lingkungan dan kesehatan si pelajar. Siswa kelas delapan dan siswa di MTS Al Ihsan sangat antusias di kelas, secara aktif mendukung upaya pendidikan, dan memiliki lebih banyak untuk diberikan daripada sekadar keterampilan berbicara, menurut nilai dan wawancara mereka. Meskipun tampaknya mahasiswa dan mahasiswa m al-Ihsan memiliki kesadaran rendah dan minat pada bahasa Inggris, tidak jelas apakah IQ Inggris mereka juga di bawah rata-rata. Sebaliknya, penelitian pada masa lalu yang menggunakan film animasi. Hanya sekitar lima siswa berada di atas nilai rata-rata bahasa Inggris pada kisaran sebelumnya mahasiswa dan tingkat rata-rata mahasiswa Al-Ihsan. Mereka semua berbagi masalah yang sama dengan bahasa Inggris, yang dibenci karena sulit dipahami dan berubah menjadi topik yang tidak disukai. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan

penerapan media, metodologi, dan model belajar dengan serius sewaktu mengajarkan bahasa inggris. Penggunaan kartun media, khususnya, tidak secara signifikan mempengaruhi kemampuan berbicara seperti yang digambarkan, menurut para peneliti telah dilakukan. Lingkungan dan kondisi siswa merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam tatanan kegiatan kelas sebelum menerapkan media baru; Hal ini tidak menyiratkan bahwa media adalah kualitas yang buruk, tetapi alih-alih bahwa itu perlu mempertimbangkan kondisi siswa.

### **Ucapan Terima Kasih**

Sang penulis mempersembahkan segala pujian dan rasa syukur kepada allah yang mahakuasa. Agar sang penulis dapat menyelesaikan artikel jurnal dengan judul Film kartun seperti belajar Media berbicara monolog di Madrasah Tsanawiyah Al-Ihsan, Kalijareng, Jombang, pemberkatan, kasih karunia, dan pemberian. Penyelesaian tesis ini bukanlah akhir, melainkan awal baru untuk lebih banyak petualangan dan pengalaman hidup yang akan datang. Sang penulis sadar betul bahwa tekad ini tidak ada dalam keadaan tanpa bantuan. Pernyataan terima kasih sang penulis kepada orang-orang yang telah mendukungnya sejauh ini merupakan presentasi terbaik yang dapat ia buat. Penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih mereka mr Winarso dan MRS Cholifa sebagai orang tua saya, yang tidak pernah menyerah sampai husky ini menjadi dukungan yang dapat diandalkan. Penulis menyampaikan rasa terima kasihnya yang tulus kepada teman-teman temannya yang tidak disebutkan namanya untuk semua dukungannya dan harapan-harapannya yang baik. Terlepas dari kelemahan dan ketidaksempurnaan artikel itu, si penulis terbuka pada umpan balik, saran, dan revisi yang akan membantunya memperkuat jurnal artikel nya.



### Referensi

- [1] H. Drachsler and P. A. Kirschner, "Learner Characteristics," in *Encyclopedia of the Sciences of Learning*, Springer US, 2012, pp. 1743–1745. doi: 10.1007/978-1-4419-1428-6\_347.
- [2] S. Widiyanto, L. Wulansari, and F. S. Hasanusi, "Pelatihan 'English Communicative' Guna Mempersiapkan SDM Berkualitas dan 'Competitive,'" *Intervensi Komunitas*, vol. 1, no. 2, pp. 125–131, 2020, doi: 10.32546/ik.v1i2.643.
- [3] E. Putra, "The Importance of Learning English Nowadays *The Importance Of Learning English Nowadays* Erlangga Putra Sepuluh Nopember Institute of Technology ( IT ) , Surabaya , Indonesia," *Article*, no. November, p. 6, 2020.
- [4] S. Wright, *Language choices: Political and economic factors in three European states*. 2016. doi: 10.1007/978-1137-32505-1.
- [5] I. Ilham, M. F. Bafadal, and M. Muslimin, "An Analysis of Students' Speaking Ability on Specific Purpose of Learning," *Linguistics and ELT Journal*, vol. 7, no. 1, p. 23, 2020, doi: 10.31764/leltj.v7i1.1013.
- [6] A. Hughes, *Testing for Language Teacher*, Second edi. Cambridge: the press syndicate of the University Of Cambridge, 2002.
- [7] T. Scott, "How To Teach Speaking" Cambridge University Press, Cambridge, p. 163, 2005.
- [8] Ahmadi, *Psikologi Belajar*, Pertama. Ponorogo, 1991. doi: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT) 244 hlm., 15 x 23 cm.
- [9] I. Karpovich, O. Sheredekina, T. Krepkaia, and L. Voronova, "The Use Of Monologue Speaking Tasks To Improve First-Year Students' English-Speaking Skills," *Educ Sci (Basel)*, vol. 11, no. 6, 2021, doi: 10.3390/educsci11060298.
- [10] H. Darmadi, "Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional," *Jurnal Edukasi*, vol. 13, no. 2, pp. 161–174, 2015.
- [11] F. F. M. E. T. Kabapinar, "Effectiveness of Teaching Via Concept Cartoons From The Point Of View Of Constructivist Approach," *Educational Sciences: Theory & Practice*, vol. 5, no. 1, pp. 135–146, 2005.
- [12] N. L. P. D. Trisnayanti, D. A. E. Agustini, and D. K. Tantra, "Relationships Among Reading Anxiety, Reading SelfEfficacy, and Reading Competency in the Vocational High School in Singaraja," *International Journal of Language and Literature*, vol. 4, no. 1, p. 33, 2020, doi: 10.23887/ijll.v4i1.30225.
- [13] W. Suryandoko, I. N. Mariasa, and P. S. Prabowo, " Monologue Development on Ludrukan Garingan Using Gaya Markeso Approach ," vol. 491, no. Ijcah, pp. 875–881, 2020, doi: 10.2991/assehr.k.201201.146.
- [14] A. Sinfield, "Dramatic Monologue," *Dramatic Monologue*, pp. 1–85, 2014, doi: 10.4324/9780203784556.
- [15] O. Voskerchyan and L. Lepichova, "A Communicative And Cognitive Approach To Teaching Monologue Communication To Foreign Students In The Educational And Professional Sphere," *E3S Web of Conferences*, vol. 273, p. 8, 2021, doi: 10.1051/e3sconf/202127311004.
- [16] Nurnaningsih, "The Use Of Cartoon Movie As Teaching Media In Teaching Speaking At SMA Muhammadiyah Sukoharjo," *International Summit on Science Technology and Humanity*, no. 1, pp. 75–83, 2018.
- [17] R. Isfahani, "The Influence Of Spongebob Squarepants Cartoon Movie On Students' Speaking Skill At The Eleventh Grade Of SMAN II Kota Tanggerang," *Jurnal Sosial Sains*, vol. 1, no. 1, pp. 32–46, 2019.
- [18] J. W. Creswell, *Research Design*, Fourth, vol. 4, no. 1. United State Of America: Sage Publication, 2014.

- [19] R. K. Situmorang and H. Herman, “An Analysis Of Slang Language Styles Used In Charlie’S Angels Movie,” *Journal of English Educational Study (JEES)*, vol. 4, no. 1, pp. 21–29, 2021, doi: 10.31932/jees.v4i1.820.
- [20] D. Daszkiewics, Michat. Bozic Lenard, “Educational Role Of Language Journal,” *Boost. Educ. Exp. Langauge*, vol. 4, no. 1, pp. 88–100.
- [21] H. D. Brown, *Language Assesment Principle and Classroom Practice*, First., vol. 13, no. 1. United State America: Pearson Education, 2004. [Online]. Available: [https://evelintampubolon.files.wordpress.com/2016/09/h\\_douglas\\_brown\\_-\\_language\\_assessment.pdf](https://evelintampubolon.files.wordpress.com/2016/09/h_douglas_brown_-_language_assessment.pdf)
- [22] Y. Gokbulut and S. Kus, “Cartoon to solve teaching problem on mathematics,” *Int. J. Eval. Res. Educ.*, vol. 8, no. 1, pp. 145–150, 2019, doi: 10.11591/ijere.v8i1.17609.
- [23] Syarifah Aini and Asnawi, “The Effect of Cartoon Movie on Students’ Speaking Ability,” *Educ. Learn.*, vol. 1, no. 2, pp. 39–44, 2022, doi: 10.57251/el.v1i2.158.
- [24] I. A. Fata and S. Wahyuni, “Cartoon media in promoting students speaking skill in Aceh,” *Proc. English Educ.* ..., no. 2007, pp. 169–172, 2016, [Online]. Available: <http://eeic.unsyiah.ac.id/proceedings/index.php/eeic/article/view/37>
- [25] F. Ulfa *et al.*, “Teaching Vocabulary Using Cartoon Movie at SDN Bunklotok Batujai Lombok Tengah,” Nusa Tenggara Barat, 2017.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*